



Mingguan ini diterbitkan oleh Lentera@, sebuah lembaga independen di Kandungan. Redaksi: Desa Kandungan RT01/RW01 Krajan II, Surat P.O. Box. 157 Temanggung 56200, Jawa Tengah-Indonesia. Fax. 0293-92662. HP 0822930042. Surat dan berlangganan bagi warga Kandungan: FOTOCOPY ALFA-Kandungan RT02/RW01 (Bapak Alwi)

Desa nagnadnaK

Kami sedang bingung menentukan topik utama EC edisi 36 ini, tiba-tiba datang tamu asing yang bagi kami sudah tidak asing lagi. Dialah Balkades-7 yang pernah mampir dua kali ke ruang redaksi saat pelaksanaan Pilkades beberapa bulan lalu. Wab...pasti ada yang penting nih jika tokoh misterius ini berkunjung kembali.

Kali ini dia tidak ingin di wawancara, tetapi maksi ngajak "jalan-jalan" ke Desa nagnadnaK. Nama desa ini aneh, belum sempat menanyakan satu dua hal mengenai desa yang akan dikunjungi, dia sudah menarik lengan kami...dan wessss.... dalam sekejap kami telah sampai ke sebuah desa yang menakutkan. Dalam beberapa hal desa ini memiliki kesamaan dengan desa kita, tetapi pada sisi yang lain kondisinya berkebalikan dengan desa kita.

nagnadnaK adalah sebuah desa yang terletak pada ketinggian 600 m dpl. Wilayahnya tidak terlalu luas, sekitar 355 Ha. Wilayah Dusun *najakK* merupakan ibukota desa. Desa ini merupakan ibukota Kecamatan yang bernama *nagnadnaK* juga. Berpenduduk sekitar 4000 jiwa atau kurang lebih 1000 KK, sebagian besar penduduknya hidup dari pertanian. Mata pencaharian lain beragam mulai dari berdagang, wiraswasta ataupun menjadi pegawai. Desa ini merupakan kumpulan dari beberapa wilayah

dusun yaitu *najakK*, *samerT*, *itnarB*, *nawiJ*, *tiwaS*, dan *nepoK*. Di tempat ini selain nama dusunnya aneh penulisannya juga aneh. Huruf besar/kapital justru ditulis pada huruf terakhir. Bagi yang belum terbiasa akan terasa janggal, tetapi warga setempat sudah terbiasa menulis secara demikian, jadi ya wajar saja. Menurut Balkades7 yang menjadi *tour guide* kami, sebelumnya mereka menulis nama persis seperti kita, dimana huruf kapital terletak di depan. Pembalikan peletakan huruf kapital tersebut merupakan simbol tekad warga setempat untuk membalik kekeliruan pemikiran yang beberapa waktu lalu menyesatkan masyarakat. Mereka sadar, bahwa kehidupan saat itu *kewalik-walik nggak karuan*. Gerakan ini tadinya hanya dimulai oleh beberapa orang, tetapi kemudian diikuti hampir seluruh warga. Kekeliruan yang ingin dikoreksi antara lain pemikiran yang selalu mementingkan yang di atas, di pusat, tetapi meremehkan yang dibawah dan pinggiran. Cara berpikir seperti ini hanya akan membuat yang di atas/pusat makin makmur sementara yang dibawah/pinggiran hanya dapat *rebelan*-nya. Pembalikan cara berpikir ini juga mendorong para aparat untuk kembali menjadi abdi/pelayan masyarakat bukan sebaliknya. Banyak hal yang di desa kita masih dianggap normal, disana sudah lebih dulu di-walik. (*terus terang kami jadi tersipu-sipu dan merasa malu sendiri, koq desa kita masih jauh tertinggal*)

Acara jalan-jalan pun tidak dimulai dari ibukota desa seperti umumnya kalau pejabat kita melakukan *rawuhan*, tetapi Balkades7 ini justru mengambil *start* di Dusun *nepoK*. Kondisi dusun ini mengagumkan, wujud fisiknya teratur, rapi dan asri. Semua jalan sudah ditrasah batu yang ditata sangat rapi dengan pola-pola yang unik. Sebagian masih nampak baru, Balkades7 memberikan penjelasan bahwa jalan tersebut memang baru saja selesai ditrasah, dengan dana bantuan dari pemerintah pusat. Tanaman peneduh jalan pun terawat baik. Perumahan bersih dan sehat. Di dusun ini berdiri Taman Kanak-Kanak Desa. Bangunannya unik dengan fasilitas lengkap. Menurut Balkades7, ini TK terbaik di wilayah kabupaten, dan sengaja dibangun di wilayah pedusunan bukan di ibukota desa, karena mereka menganggap dusun ini sama pentingnya dengan ibukota desa. Desa *nagnadnaK* juga memiliki fasilitas pendidikan SD sampai ke SMTA, juga sekolah kejuruan yang dikelola khusus oleh desa. Letaknya tersebar di wilayah dusun-dusun. Pola seperti ini sengaja dibuat, agar sejak usia dini, generasi penerus desa terbebas dari pola pikir sentralistik. Baru saja kami mau

melangkah memasuki gerbang TK, Balkades7 telah menarik lengan kami, beliau mengatakan bahwa sekarang ini ada momen penting di desa ini yaitu berupa pemilihan pejabat Sekretaris Desa. Jalan-jalan gampang...besok juga bisa..

Menurut keterangan Balkades7, Sekdes desa ini lowong bukan karena terkena kasus kriminal seperti di desa kita, tetapi yang bersangkutan mengambil cuti panjang untuk mengambil jenjang pendidikan S-2 di Jepang. Desa ini sudah beberapa tahun menjalin kerjasama "*sister-village*" dengan sebuah desa di Jepang. Keberangkatan Sekdes lama ini juga atas beasiswa dari pihak Jepang. Kerjasama yang dijalin selama ini membuahkan hasil yang luar biasa. Data dan sistem administrasi yang sebelumnya amburadul, sekarang benar-benar tertib, akurat dan aktual. Ketika kami masih terkagum-kagum dengan hal diatas, dengan santainya Balkades7 menyatakan bahwa semua perangkat desa disini semua sudah sarjana.

Pemilihan Sekretaris Desa di sana telah dipersiapkan jauh-jauh hari (*nggak sks seperti di desa kita!*), dan bagian yang terpenting dari persiapan tersebut adalah penyiapan kandidat. Pada hari pemilihan sebenarnya terdapat 4 kandidat Sekdes yang siap diuji, tetapi salah seorang kemudian mengundurkan diri, sadar karena umurnya sudah terlalu lanjut. Suasana pemilihan tidak terlalu ramai, karena disana memang tidak dilakukan pemilihan langsung. Masyarakat telah menetapkan sejumlah juri untuk menguji berbagai hal yang berkaitan dengan wawasan, pengetahuan dan ketrampilan. Para penguji bahkan bukan warga setempat, mereka ini didatangkan dari wilayah lain yang menguasai bidang administrasi, organisasi dan komunikasi. Pengujian ini bersifat terbuka dimana warga diperbolehkan menyaksikan proses pengujian. Bangunan balai desa ini memiliki ruang serba guna semacam lapangan badminton tertutup dengan beberapa jajar tempat duduk di sekeliling. Para warga yang ingin mengamati jalannya pengujian dapat duduk dengan tenang di kursi yang tersedia. Kandidat berada ditengah bersama para penguji.

Materi ujian bermacam-macam, tetapi jika dicermati materi tersebut meliputi semua hal yang nantinya menjadi pekerjaan Sekdes tersebut. Dalam ruangan ujian disediakan komputer, dimana para kandidat ditugaskan menyusun berbagai macam surat dinas. Tugas tersebut dinilai berdasarkan standar format penulisan dan kecermatan dalam menggunakan bahasa. Selain surat dinas, mereka juga ditugaskan

untuk menyusun sebuah selebaran untuk sosialisasi program tertentu. Tidak lebih dari satu jam salah seorang peserta telah selesai mencetak selebaran tersebut. Nampak sekali yang bersangkutan menguasai ketrampilan menulis dan menggunakan berbagai program komputer. Hasil peserta lainnya sebenarnya juga cukup baik, tetapi mereka kurang cekatan dalam merampungkan pekerjaan. Menurut keterangan Balkades7, di tugas Sekdes selain mengurus berbagai tugas administrasi kedinasan, yang bersangkutan juga harus mampu menyiapkan berbagai materi publikasi untuk masyarakat.

Materi ujian yang lain adalah pengetahuan
(bersambung ke halaman 2 kolom 1)

Dari Redaksi

Yth. Penikmat Entho Cothot,

Tentunya kita semua sudah tidak sabar menunggu hasil akhir dari pemeriksaan Proyek PDM-DKE. Perkembangan terakhir yang bisa kami sampaikan, saat ini sedang dilakukan penghitungan ulang berdasarkan rumus dan standar yang ada oleh Pihak Departemen Pekerjaan Umum. Kita tunggu saja hasilnya. Mestinya jika data-data sudah lengkap, proses penghitungannya hanya perlu beberapa jam saja. Tapi maklumlah, biasanya bila satu urusan berkaitan dengan banyak instansi, kita sulit mengharapkan hasil yang lebih cepat. Mungkin juga sekarang ini banyak instansi yang disibukkan dengan persiapan-persiapan menjelang tahun anggaran baru 1999-2000. Kita harapkan hasil akhirnya bisa kita peroleh minggu depan ini. Dalam forum di Bappeda tanggal 8 April lalu, Tim TPKdk menyatakan terdapat sisa anggaran Rp.3,5 juta. Sisa dana tersebut merupakan klaim dari satu pihak (TPKdk). Ada baiknya dana tersebut diamankan terlebih dahulu, dan penggunaan selanjutnya menunggu tuntasnya hasil pemeriksaan. Berdasar keterangan dari Bappeda, penggunaan sisa dana harus dimusyawarahkan bersama masyarakat, tidak bisa diputuskan hanya berdasarkan rapat internal LKMD saja. Sekian, selamat menikmati!

Wassalam

Redaksi.



(Sambungan dari hal. 1, Desa...)

tentang berbagai masalah desa. Pengujian dilakukan dengan cara wawancara langsung. Bagian akhir dari ujian ini adalah ujian kemampuan berkomunikasi secara langsung dengan massa. Ujian meliputi praktek memimpin rapat dan berpidato dalam berbagai forum yang berbeda dengan bahasa nasional, bahasa daerah dan Bahasa Inggris. Walaupun materi ujian cukup banyak, tetapi tepat pukul 16.00 ujian telah selesai dilakukan. Juri kemudian berunding untuk menentukan siapa yang terbaik dan berhak menduduki jabatan Sekdes. Menurut Balkades7 keputusan juri tersebut final dan tidak perlu dimintakan persetujuan ke tingkat kecamatan. Dahulu memang desa dibatasi sebatas mengajukan 3 usulan yang keputusan akhirnya diambil oleh pihak kecamatan. Tetapi ketika desa berhasil menyusun pola pengujian dan penyaringan yang jauh lebih akurat daripada yang dilakukan pihak kecamatan, hak untuk menentukan perangkat desa diserahkan ke desa. Proses ujian ini selesai dengan ditanda tangannya berita acara pengujian, selanjutnya Kepala Desa membuat surat ke kecamatan untuk mulai dilakukan proses pengangkatan yang bersangkutan menjadi pegawai negeri. Di Desa nagnadnaK semua perangkat desa mendapat gaji tetap persis semacam pegawai negeri. Bahkan gaji perangkat desa termasuk kepala desa jauh lebih tinggi dari para sarjana yang menjadi staf di tingkat kabupaten. Akibatnya, banyak para sarjana berminat untuk menduduki jabatan tersebut. Persaingan untuk menduduki jabatan ini sangat keras, tetapi dengan mekanisme pemilihan yang transparan, hasilnya selalu memuaskan. Sekitar 20 tahun yang lalu, perangkat desa masih digaji dengan bengkok. Mereka yang mau duduk di jabatan tersebut hanya mereka-mereka yang berpendidikan SMTA ke bawah. Kondisi seperti ini mengakibatkan desa tidak maju-maju, karena mereka yang berpendidikan baik tidak melirik jabatan tersebut. Beberapa warga yang menyadari bahwa hal tersebut menjadi salah satu sumber kemunduran desa, mengusulkan agar hal tersebut diubah. Mereka menginginkan agar pola nya diubah, menjadikan desa sebagai prioritas. Negara ini terdiri dari beribu-ribu desa, logikanya

jika desanya maju dan kuat, secara otomatis negara juga akan demikian. Perubahan tersebut juga merupakan salah satu penerapan gerakan membalik hal-hal yang *kuwalik*. Ketika kami menanyakan ke salah seorang pemuda setempat apakah di sini ada kasus KKN? mereka malah bingung. Setelah berusaha keras mengingat-ingat, akhirnya mereka paham, tetapi kemudian dengan muka heran mereka balik bertanya, apa negeri bapak belum dinyatakan bebas dari penyakit mental tersebut? Para generasi muda Desa nagnadnaK mengenalnya sebagai sejenis penyakit mental berbahaya yang sekarang sudah punah. (ssk) Bersambung.

Cukilan Buku

Selamatkan Ibu

Menjelang peringatan Hari Kartini, biasanya kembali hangat dibicarakan hal-hal yang berkaitan dengan wanita. Hal yang paling sering diperbincangkan adalah emansipasi, masih adanya diskriminasi *gender* untuk bidang-bidang tertentu dan semacamnya. Sedikit berkilas balik, Hari Kartini diperingati untuk mengenang jasa-jasa Kartini memperjuangkan hak wanita pada jamannya, agar mendapat kesempatan memperoleh kemajuan di berbagai bidang, sama dengan pria.

Apa yang diperjuangkan Kartini memang sudah menampakkan hasilnya. Meski harus diakui, di beberapa hal masih juga dirasakan adanya ketidaksetaraan *gender*. Saat ini wanita tidak banyak mendapat kesulitan untuk mengaktualisasikan diri. Namun dibalik segala keberhasilan itu ada juga kenyataan menyedihkan yang dialami wanita, khususnya kaum ibu. Hal yang saat ini mendapat perhatian khusus adalah kematian ibu akibat hamil atau melahirkan. Begitu pentingnya masalah kematian ibu, hingga pada Maret 1997 lalu diadakan Kongres Dunia Masalah Kematian Ibu di Maroko.

Angka Kematian Ibu (selanjutnya disingkat AKI) di Indonesia, menduduki peringkat tertinggi di kawasan ASEAN. Data tahun 1996 menunjukkan AKI di Indonesia adalah 230 per 100.000 kelahiran hidup (KH). AKI di negara-negara ASEAN lainnya, hanya sekitar setengah atau bahkan seperempat dari AKI di Indonesia. Meski angka tersebut menunjukkan penurunan dibanding tahun-tahun sebelumnya, namun masih jauh dari target yang diharapkan yaitu 80 per 100.000 KH pada akhir PJP II. Untuk Kabupaten Temanggung tercatat AKI tahun 1997 sebanyak 110 /100.000 KH.

Tingginya AKI ini terjadi karena beberapa hal. Masih banyaknya ibu yang melahirkan dengan pertolongan dukun, persalinan di rumah, kasus anemia (kurang darah) pada ibu hamil, kendala geografis dan adanya keterlambatan pertolongan menjadi penyebab masih tingginya AKI. Keterlambatan yang bisa mengakibatkan nyawa ibu melayang sia-sia berkorelasi erat dengan masalah tradisi, sosial budaya, ekonomi, ketidaksetaraan *gender* dan ketidaktauhuan masyarakat. Masyarakat umumnya menganggap kehamilan dan kelahiran adalah peristiwa alami. Karena itu tak ada perlakuan khusus kepada ibu hamil, seperti penambahan gizi dan pengurangan beban kerja. Pemeriksaan kehamilan juga sering diabaikan. Padahal pemeriksaan kehamilan minimal dilakukan 4 kali selama kehamilan. Hal inilah yang menjadi sebab adanya keterlambatan mengenali ibu hamil yang beresiko tinggi. Posisi wanita dalam rumah tangga pun sering menjadi penyebabnya. Karena anggapan bahwa keputusan dalam rumah tangga ditentukan kepala keluarga, membuat seorang ibu tak dapat membuat keputusan sendiri. Termasuk ibu hamil, mereka sering terlambat mengambil keputusan untuk dirujuk karena tidak bisa/berani mengambil keputusan atas keselamatannya sendiri. Dua keterlambatan lain yang juga menjadi penyebab kematian ibu adalah terlambat tiba di Puskesmas atau RS rujukan akibat sarana jalan tak memadai dan terlambat ditangani setibanya di RS atau Puskesmas rujukan.

Upaya menurunkan AKI dilakukan dengan Gerakan Sayang Ibu (GSI). GSI ini dicanangkan pada peringatan Hari Ibu 1996, dan kini digalakkan kembali. Dengan GSI diharapkan ibu-ibu hamil yang memiliki profil menjadi almarhumah bisa diselamatkan. Untuk itu masyarakat diharapkan peduli dan mengenali adanya ibu hamil beresiko. Profil ibu hamil yang beresiko adalah ibu yang kondisi kehamilannya kurang diperhatikan suami, mertua dan keluarga, berpendidikan rendah, berusia kurang dari 20 tahun dan lebih 35 tahun, jumlah anak lebih dari 3, sementara jarak antar anak kurang dari dua tahun, mempunyai riwayat kehamilan dan persalinan buruk, mengidap kurang darah dan kurang gizi serta rumahnya berjarak tempuh lebih dari dua jam dari fasilitas kesehatan. Jarak tempuh ini perlu diperhatikan, karena secara klinis kasus perdarahan harus ditangani dalam waktu kurang dari dua jam. Hal lain yang diharapkan dari masyarakat adalah meningkatnya upaya masyarakat dalam mengubah kebiasaan yang merugikan ibu hamil.

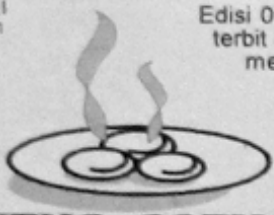
Sasaran langsung GSI adalah ibu hamil, ibu bersalin, ibu nifas, pasangan usia subur, wanita usia subur dari masyarakat serta keluarga. Keterlibatan pejabat daerah tingkat pusat sampai desa, organisasi sosial dan profesi, serta petugas kesehatan juga diharapkan untuk menyebarkan pemahaman serta membantu pelaksanaan GSI. Di Kabupaten Temanggung pun telah disepakati upaya mempercepat penurunan AKI. Hal ini dilakukan dengan membentuk kelembagaan berjenjang dari tingkat Kabupaten sampai tingkat Desa/Kelurahan untuk melaksanakan GSI. Kegiatan yang dilakukan berkaitan dengan GSI di lapangan diantaranya adalah pendataan wanita usia subur, pasangan usia subur, ibu hamil, ibu bersalin, menemukan ibu hamil baru, mendeteksi resiko tinggi ibu hamil/ibu bersalin, pemeriksaan ibu hamil, pembentukan kelompok tentang GSI, pembentukan kelompok Tabungan Ibu bersalin di setiap desa dan upaya menyediakan ambulan desa.

Menyelamatkan ibu dari kematian akibat hamil atau melahirkan terasa sangat penting. Kematian ibu akan sangat berdampak bagi bayi yang ditinggalkan dan kualitas hidup keluarga. Apalagi dalam kehidupan keluarga khususnya anak-anak, posisi ibu sangat sentral. Kematian ibu akibat hamil atau melahirkan juga bisa meningkatkan angka kematian bayi dan meningkatkan jumlah anak yang tak memiliki ibu dengan segala dampak negatif terhadap kelangsungan hidup mereka. Tentunya kita berharap GSI bisa dilaksanakan secara maksimal, agar lebih banyak lagi ibu terselamatkan. (tw)

(Sumber : Buku Saku kader GSI, Kabupaten Dati II Temanggung dan Kompas 10 Maret 1997)

Kamus Kecil

Dpl = diatas permukaan laut. **Tour guide** (: Inggris) = pemandu wisata. **Gender** (: Inggris) = jenis kelamin, laki-laki perempuan. **Sister-village** (: Inggris) = Desa kembar, suatu program kerjasama antar 2 desa di negara yang berbeda. **Profil** = gambaran tentang seseorang. **Klinis** = berdasarkan pengamatan sisi kesehatan. **Nifas** = masa setelah melahirkan sampai kondisi organ kembali normal bagi seorang ibu.



ENTHO COTHOT

cemilan informasi mingguan, bikin gemuk pikiran

Mingguan ini diterbitkan oleh Lenter@, sebuah lembaga independen di Kandangan. Redaksi: Desa Kandangan RT01/RW01 Krajan II. Surat: P.O. Box. 157 Temanggung 56200, Jawa Tengah-Indonesia. Fax. 0293-92662. HP 0822930042. Surat dan berlangganan bagi warga Kandangan: FOTOCOPY ALFA-Kandangan RT02/RW01 (Bapak Alwi).

Desa nagnadnaK (2)

Setelah di hari pertama kami nonton Pilsekdes, hari kedua kami diajak menyusuri Kantor Desa. Tempat ini ternyata menyimpan berbagai hal menarik yang sangat inspiratif. Mengunjungi tempat ini, seperti menaiki mesin waktu saja. Mungkin desa kita puluhan tahun yang akan datang wujudnya bisa demikian. Mengawali tour hari kedua, kami diajak menelusuri bagian lain dari Kantor Desa. Bangunannya cukup besar, meskipun begitu, semuanya terfungsikan dengan baik. Tidak ada satu ruangan pun yang mubazir, sepertinya setiap hari semua ruang selalu digunakan untuk beraktivitas. Jangan tanya hal-hal yang sepele semacam kursi pertemuan ataupun toilet. Disana tersedia beberapa toilet dengan kebersihan yang terjaga. Di depan ruang serba guna yang sehari sebelumnya digunakan untuk menguji calon Sekdes, terpampang jadwal penggunaan ruang untuk masa 1 bulan penuh. Mulai dari kegiatan penyuluhan kesehatan, latihan tari, diskusi buku, pertandingan olah raga, maupun upacara pernikahan warga. Kami bisa merasakan betapa masyarakat mampu memanfaatkan fasilitas milik mereka dengan maksimal. Tempat ini benar-benar menjadi 'Kantor Rakyat' (bukan



sekedar 'Kantor Perangkat Desa' seperti di desa kita) dimana masyarakat asyik beraktivitas.

Pada bagian lain masih di lantai bawah, terdapat beberapa ruangan untuk pelayanan masyarakat. Bagian pembuatan KTP hanya dilayani satu orang staf saja, tetapi dengan data kependudukan yang akurat dan tersedianya perangkat komputer, pengurusan KTP menjadi lebih sederhana dan cepat. Bahkan sebelum KTP warga habis masa berlakunya, petugas telah menyiapkan KTP baru. Hal ini dapat dilakukan, karena dengan peralatan komputer, dapat diketahui KTP warga yang akan habis masa berlakunya. Berbeda dengan KTP di desa kita, KTP disana terbuat dari bahan plastik, persis seperti kartu ATM/SIM. Yang menarik, bersama KTP baru, selalu dilampirkan ucapan selamat ulang tahun dari pimpinan desa, karena penggantian KTP baru selalu bersamaan dengan tanggal lahir yang bersangkutan.

Bagian pengurusan KTP ini juga mengurus "pendaftaran" warga baru. Desa ini sangat selektif terhadap pendatang baru yang ingin bermukim di desa ini. Pihak pendatang akan melalui beberapa tahap screening. Prosesnya cukup panjang, dan semua data akan diteliti secara cermat. Kebijakan ini diambil sebagai tindakan preventif untuk menjaga stabilitas sosial masyarakat setempat. Bagi yang telah lolos screening, masih harus menjalani "masa training" selama 1 tahun. Kalau yang bersangkutan lolos dia akan ditetapkan sebagai warga secara penuh, tetapi belum memiliki hak untuk menduduki jabatan tertentu dalam organisasi pemerintahan desa. Hak tersebut baru dapat diperoleh setelah yang bersangkutan genap menjadi warga selama minimal 5 tahun. Pensahan warga baru selalu menjadi bagian acara yang dinantikan warga tiap peringatan "Hari nagnadnaK". Kepada warga baru diserahkan KTP baru dan "Buku Warga" yang berisi berbagai macam informasi dasar tentang desa baru mereka, termasuk tata cara pengurusan KTP, surat nikah dan tatacara jual beli tanah. Dari buku ini mereka bisa mengetahui urutan pengurusan, dokumen yang harus disiapkan, biaya, dan waktu penyelesaian. Buku ini sedikit banyak memiliki andil dalam mengubah budaya dengar-lisan ke budaya baca-tulis. Tidak perlu lagi waktu dihabiskan warga untuk bertanya kesana-kemari dalam pengurusan berbagai hal, mereka cukup membuka buku warga dan informasi lengkap telah tersedia.

Di dekat ruang pelayanan masyarakat ini terdapat ruang Pusat Informasi Desa (PID). Semua hal yang berkaitan dengan desa ini dapat diperoleh disini. Datanya lengkap, akurat dan aktual. Dari mulai data kependudukan, angka kelahiran, pertumbuhan ekonomi, maupun sejarah desa. Data-data kependudukan diperbarui setiap bulan. Kita bisa mendapatkan data berapa dan siapa penduduk yang meninggal, lahir, pindah dan warga baru. Setiap tahun desa ini mengeluarkan *annual report* (laporan tahunan) serta program 1 tahun ke depan. Selain itu ditemukan juga buku rencana pembangunan jangka panjang. Dalam buku ini terdapat gambar rencana tata ruang desa sampai proyeksi 50 tahun ke depan. Ketika ditanyakan apakah *master plan* tersebut benar-benar dipatuhi, Balkades7 memberikan contoh salah satu bangunan milik warga yang terpaksa dibongkar karena menyalahi peruntukan lahan. Bahkan sejak beberapa tahun berselang, desa ini telah menetapkan kebijakan baru pembangunan pemukiman. Hanya tanah-tanah yang tidak produktif yang boleh digunakan untuk membangun rumah. Rumah yang dibangun pun harus berupa bangunan bertingkat yang dapat dipergunakan beberapa keluarga. Bahkan secara bertahap, pemukiman lama pun ditataulang. Perumahan warga diubah menjadi blok-blok bangunan rumah susun. Program seperti ini dapat berjalan mulus, karena masyarakat selalu dilibatkan dalam membuat keputusan. Masyarakat umumnya memahami kebijakan pemukiman tersebut sebagai upaya bersama untuk membuat komunitas desa mereka tetap *survive*, dimana salah satu caranya adalah menjaga keseimbangan lahan pertanian dan pemukiman. (wah...wah...!)

Selanjutnya Balkades7 mengajak kami naik ke lantai 2. Kantor Kepala Desa ada di sana, sayang Pak Kades sedang tidak ada di tempat. Di pintu tertulis Kades sedang keluar kota. Ruang Kades ini memiliki kaca bening lebar, sehingga dengan gamblang isinya terlihat dari luar. Yang membuat kami kagum, almari dindingnya penuh dengan buku-buku baru. Di samping meja kerjanya tersedia komputer dan pesawat telpon. Menurut Balkades7, Kades memiliki agenda kerja yang padat. Selain secara rutin mengunjungi pedusunan, Kades juga secara aktif memobilisasi potensi luar desa untuk membantu pengembangan desanya. Sekarang ini Kades sedang menjajagi kerjasama

(bersambung ke halaman 2 kolom 1)

Perkembangan Pemeriksaan Proyek PDM-DKE

Sampai sekarang penyelesaian pemeriksaan proyek PDM-DKE ini masih menggantung. Pertemuan klarifikasi final berupa pemaparan hasil penghitungan kembali oleh pihak Bappeda-DPU batal dilaksanakan pada Hari Sabtu (24/4/99) kemarin karena pihak Sekwilcam tidak mempersiapkan forum pertemuan yang telah ditugaskan. Berdasarkan keterangan dari pihak Bappeda rencana pertemuan tersebut telah disampaikan per telpon ke pihak Sekwilcam Kandangan per hari Senin minggu yang lalu. Rencana ini dikonfirmasi kembali pada Hari Rabu dan Jum'at, sejauh itu tidak ada masalah untuk dilaksanakan. Tetapi pada hari H, pihak Bappeda-DPU dan Lenter@ keceles, karena pertemuan tersebut memang tidak pernah dipersiapkan oleh pihak Sekwilcam, jadi tidak ada peserta lain yang datang. Sulit untuk memahami bagaimana suatu tugas kedinasan yang menyangkut masalah penting dan sensitif diabaikan begitu saja dan "ajaib"-nya tidak ada penjelasan apapun mengenai pembatalan pertemuan ini. Pihak Camat Kandangan yang kami mintakan konfirmasi menyatakan bahwa Sekwilcam tidak pernah melaporkan rencana pertemuan tersebut ke Pihak Camat. Kami mohon, kepada yang bersangkutan untuk diberikan peringatan atas tindakan "ajaib" seperti diatas. Dalam pertemuan tersebut rencananya akan dipaparkan hasil penghitungan ulang ke masyarakat oleh DPU yang memahami masalah teknis di lapangan. Tetapi, mestinya sebelum hal tersebut dilaksanakan, Lenter@ sebagai pihak yang melayangkan laporan, diberikan salinannya agar data tersebut dapat dicermati terlebih dahulu. Pemaparan data-data hitungan langsung dalam forum yang dihadiri banyak peserta tidak memungkinkan bagi yang hadir untuk memeriksa data secara cermat. Mohon untuk tidak menganggap remeh urutan penanganan masalah seperti ini, karena hal ini akan menentukan kualitas penyelesaian masalah nanti. Sampai saat ini, belum ditentukan rencana pertemuan berikutnya. Duh Gusti, paringana sabar... (ssk)

(Sambungan dari hal. 1, Desa...)

pengembangan sektor pendidikan di desa dengan sebuah Perguruan Tinggi Negeri untuk mendukung pengembangan sekolah alternatif.

Di desa ini, Kantor desa hanya memiliki 8 orang staf. Selain bertugas di kantor, masing-masing staf merangkap menjadi Kepala Dusun. Pokoknya urusan desa sampai ke dusun bisa tergarap dengan baik hanya dengan 8 orang. Di kantor ini jam kerja mulai pukul 08.00 sampai pukul 16.00, jadi sore haripun layanan ke masyarakat masih ada. Oya, dalam ruangan kantor samasekali tidak disediakan asbak, dimana-mana terdapat tulisan "mohon tidak merokok". Warga yang datang umumnya akan mematikan rokok begitu memasuki halaman Kantor Desa.

Dibagian lain di lantai atas terdapat ruang yang berfungsi menjadi sekretariat Dewan Desa. Disana selain jajaran staf Kades, hanya ada satu lembaga desa lain yaitu Dewan Desa. Tugas dewan ini persis seperti DPR, mereka menjalankan fungsi legislatif. Peraturan-peraturan desa yang akan dikeluarkan, terutama yang berkaitan dengan kepentingan masyarakat banyak harus disahkan oleh lembaga ini. Lembaga ini akan meneliti usulan peraturan yang dibuat oleh tim eksekutif (Kades dan staf), atau jika perlu berinisiatif mengusulkan berbagai hal yang dirasa perlu. Dewan ini juga bertugas memantau jalannya pemerintahan desa. Setiap akhir tahun Dewan Desa bersidang mendelegasikan pertanggungjawaban kepala desa dan memeriksa RAPB desa yang diajukan. Anggota Dewan Desa ini total hanya 12 orang, masing-masing dusun memiliki 2 wakil yang dipilih oleh warga setempat secara demokratis. Mereka tidak *ngantor* tiap hari, hanya pada waktu-waktu tertentu saat bersidang. Untuk tugas tersebut mereka mendapat semacam tunjangan dari desa. Di desa ini tidak dikenal LMD atau LKMD, sudah lama lembaga ini dihapus, karena pada kenyataannya sangat tidak efisien. Jika ada proyek pembangunan desa, baik yang dibiayai oleh desa ataupun pemerintahan di atasnya, Kades akan menyelenggarakan tender ke masyarakat. Dengan cara seperti ini, dapat dicapai hasil proyek yang optimal. Pengawas proyek biasanya dijalankan oleh anggota Dewan

Desa. Pihak eksekutif desa bahkan dilarang untuk menangani proyek. Untuk proyek besar yang tidak bisa dikerjakan masyarakat setempat, tender dibuka bagi kontraktor luar daerah, tetapi mereka wajib mempekerjakan warga yang memiliki ketrampilan sesuai pekerjaan yang ditangani. Semua hal yang berkaitan dengan proyek-proyek ini dari masalah biaya, jadwal, standar konstruksi dsb terbuka untuk warga dan selalu tersedia di ruang Pusat Informasi Desa. Pola ini secara otomatis menempatkan warga untuk ikut mengawasi proyek yang sedang berjalan. (ssk) Bersambung !

Cukilan Buku

Hari Kartini

Dalam salah satu suratnya kepada Ny. Abendanon tanggal 2 Agustus 1900, Kartini menulis " ...Saya sayang kepada perempuan, saya menaruh perhatian besar pada nasibnya, karena dia tidak dihargai dan ditindas seperti yang masih terdapat dalam banyak negeri dalam abad terang ini..."

Hari Kartini diperingati setiap tanggal 21 April, dan dilakukan dengan berbagai cara. Yang tidak pernah berubah dan berlangsung puluhan tahun, Hari Kartini diwarnai dengan berbagai lomba khas perempuan, merangkai bunga, memasak dan semacamnya. Di puncak acaranya, berhias dan berdandan dengan kebaya dan sanggul, sedikit acara *seremonial*, sudah. Tahun depannya, hal ini berulang lagi dan selalu begitu. Sebenarnya banyak hal bisa dipertanyakan berkaitan dengan Hari Kartini. Benarkah hal semacam itu yang diinginkan Kartini? Apakah konsep dan cita-cita Kartini telah diinterpretasikan dengan benar selama ini? Atau kenapa pula mesti Hari Kartini, padahal ada tokoh lain yang memperjuangkan emansipasi seperti Dewi Sartika dari Jawa Barat atau Maria Walandouw dari Minahasa. Memang, susah untuk menjawab mengapa Kartini yang kemudian menjadi lambang perjuangan emansipasi perempuan, dan bukan tokoh lainnya. Mungkin sama susahannya untuk menjawab, benarkah konsep dan cita-cita Kartini atas status dan hak perempuan telah ditafsirkan seperti yang dicita-citakannya.

Lebih dari tiga dasawarsa, status dan hak perempuan telah ditafsirkan secara politis. Negara mengajukan konsep peran paling ideal perempuan

adalah sebagai istri dan ibu. Tetapi benarkah demikian peran ideal perempuan yang dicita-citakan Kartini? Soalnya kalau menengok kembali sosok Kartini, beliau hanya satu tahun menjadi istri dan hanya dalam waktu singkat menjalankan tugas keibuannya. Kartini keburu meninggal beberapa hari setelah melahirkan.

Feminis dan sosiolog Julia Suryakusuma, memperkenalkan istilah "Pengibuan Negara atau *State Ibuism*" untuk menyebut penafsiran perempuan sebagai istri dan ibu. Perempuan adalah istri yang bergantung pada suami, serta hanya berperan untuk suami, keluarga dan negara. Perempuan adalah istri yang patuh dan penurut, tidak banyak bertanya dalam mendukung tugas suami. Perempuan juga sebagai ibu yang penuh pengabdian mendidik serta menjaga keharmonisan keluarga. Urusan perempuan hanya berpusat pada kesejahteraan keluarganya. Organisasi-organisasi yang dibentuk pun (Dharma Wanita, PKK dan sejenisnya) kemudian berkisar pada aktivitas yang berkaitan posisi perempuan sebagai pendamping suami. Peran ideal perempuan yang disosialisasikan melalui organisasi-organisasi tadi, kalau dilihat lebih jauh lagi, sebetulnya merupakan upaya pembatasan/kontrol yang dilakukan negara terhadap aktivitas perempuan. Konsep semacam itu membatasi hak politik, sosial dan ekonomi perempuan. Penafsiran oleh negara bahwa perempuan sebagai istri dan ibu, berarti negara menganggap perempuan sama sekali berbeda dengan laki-laki. Karenanya segala kegiatan kemudian didasari pada pertimbangan perbedaan jenis kelamin.

Kenyataan yang terlihat di permukaan memang menunjukkan perempuan semakin memiliki kebebasan. Perempuan sudah memiliki wakil-wakilnya diberbagai lembaga yang ada. Meski jumlahnya masih sangat sedikit bila dibandingkan jumlah perempuan yang mencapai 51 persen dari seluruh populasi. Adanya perempuan yang duduk pada posisi-posisi tertentu di lembaga eksekutif, yudikatif atau legislatif dan bidang lainnya, kemudian dianggap sebagai keberhasilan perjuangan emansipasi Kartini. Persoalan menyangkut perempuan pun dianggap telah selesai. Benarkah demikian?

Persoalan perempuan yang berkaitan dengan jenis kelaminnya tidak pernah berubah. Kedudukan perempuan tetap belum dianggap setara dengan laki-laki (ini dapat dilihat dari polemik yang muncul sekitar pencalonan Megawati menjadi presiden). Perempuan (juga anak-anak) lebih sering menjadi korban dari

setiap keadaan, khususnya bila ada kerusuhan atau konflik-konflik lainnya. Mereka sering menjadi obyek kekerasan dan pelecehan. Kekerasan yang dilakukan suami terhadap istrinya tak mendapat perhatian serius karena dianggap sebagai urusan rumah tangga yang bersangkutan. Apa yang terjadi pada mereka sering tak mendapat perhatian serius bahkan cenderung diabaikan (kabar perkosaan massal yang terjadi pada kerusuhan Mei bahkan dianggap sebagai hal mengada-ada). Setiap enam jam terjadi perkosaan terhadap perempuan. Perlindungan yang sungguh-sungguh terhadap perempuan baik sebagai ibu, istri atau tenaga kerja baik di dalam negeri atau di luar negeri pun tidak pernah benar-benar ada. Eksploitasi perempuan sebagai obyek seks bahkan dilegitimasi dengan adanya lokalisasi. Pendidikan anak perempuan sampai saat ini masih juga lebih rendah dibanding anak laki-laki. Rendahnya kedudukan perempuan tercermin juga pada tingginya angka kematian ibu melahirkan yang peringkatnya tertinggi di Asia. Perempuan pun terkadang "menyerah pada nasib" untuk menjadi istri kedua atau ketiga, karena merasa tak bisa berbuat banyak lagi.

Kenyataan-kenyataan diatas mengajak kita melihat kembali, benarkah peran dan hak perempuan sudah sejalan dengan cita-cita Kartini, yang salah satunya ada dalam kutipan di awal tulisan ini. Atau malah sebaliknya, Kartini yang menjadi simbol perjuangan emansipasi sudah kehilangan nilai simboliknya. (tw)

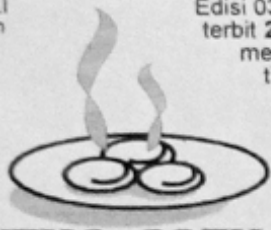
[Disarikan dari : *Mengais Nilai Simbolis dari Tokoh Simbolis*, Kartini. Kompas, 18 April 1999]

Kamus Kecil

Toilet (:Inggr) = peturasan. **Screening**(: Inggr)= penyaringan. **Master plan** (: Inggr) = rencana induk. **Survive** (: Inggr)= bertahan hidup. **Mobilisasi**= pengerahan. **Tender** = lelang proyek/pekerjaan. **Interpretasi** = tafsiran. **Emansipasi** = persamaan hak dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. **Seremonial** = bersifat upacara. **Feminis** = aktivis feminisme (gerakan perempuan yang menuntut persamaan hak sepenuhnya perempuan dan laki-laki).

100 % ASLI
Kandangan

Edisi 038/V/99
terbit 243 hari
menjelang
th. 2000



ENTHO COTHOT
cemilan informasi mingguan, bikin gemuk pikiran

Mingguan ini diterbitkan oleh Lentera@, sebuah lembaga independen di Kandangan. Redaksi : Desa Kandangan RT01/RW01Krajan II. Surat : P.O. Box 157 Temanggung 56200, Jawa Tengah INDONESIA. Fax 0293-92662, HP 0822930042. Surat & berlangganan bagi warga Kandangan : FOTOCOPY ALFA (Bpk.Aliwi) Kandangan

Desa nagnadnaK (3)

Selesai mengunjungi ruang Sekretariat Dewan Desa, kami mencoba mencari ruang PKK yang biasanya selalu ada di setiap Kantor Desa. Tetapi kami cari sampai ke sudut-sudut gedung, ruang tersebut tidak kami temukan. Balkades7 heran melihat kami *celingukan*..., dia bertanya apa ada barang kami yang jatuh atau hilang? Ketika kami mengatakan maksud kami, Balkades7 malah tertawa *ngekek*..organisasi itu telah lama dibubarkan. Dulu memang pernah ada, dan ketuanya selalu dijabat oleh istri kepala desa. Keberadaan lembaga ini sudah puluhan tahun, dan setiap tahun diberikan anggaran untuk beraktivitas, tetapi hasilnya tidak jelas. Lembaga ini justru sering menjadi "kendaraan politik" bagi golongan yang berkuasa untuk menggalang dukungan di masyarakat. Bahkan karena aktivitasnya kurang *greget*, pada akhirnya organisasi ini *dip/eseftkan* menjadi "Perempuan Kumpul Kumpul". Ada kesalahan mendasar dalam organisasi ini. Organisasi ini bertujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pembinaan keluarga, tetapi anggota organisasi ini hanya kaum ibu/perempuan, lha terus para bapak-nya pada *ngapain* ? Setelah dilakukan evaluasi, organisasi ini kemudian dibubarkan karena memang tidak perlu, terlalu *ngombro-ombro*. Meningkatkan kesejahteraan masyarakat justru merupakan tugas utama desa, dan hal itu sudah sekaligus masuk dalam program rutin. Untuk tujuan memberdayakan kaum perempuan, mereka tidak dibuatkan organisasi khusus perempuan. Kaum perempuan justru didorong dan diberi

kesempatan yang sama besarnya dengan kaum laki-laki untuk bisa menduduki jabatan apa saja di pemerintahan desa maupun di organisasi kemasyarakatan yang lain. Di desa ini kemudian tidak ada organisasi yang dibentuk atas dasar perbedaan *gender* (jenis kelamin), bahkan ada sebuah klub masak-memasak yang separo lebih anggotanya justru kaum pria (*bukan main!*)

Obrolan tentang pembubaran PKK mengakhiri perjalanan hari kedua. Hari ketiga, sebelum memulai perjalanan, kami diajak sarapan di warung makan yang ternyata milik klub masak-memasak yang diceritakan ke kami sebelumnya. Tempat ini bersih, makanannya enak dan yang menarik, tukang masaknya pun pria. Hari ketiga kami diajak berkeliling-keliling desa, banyak sekali hal menarik yang kami dapat.....

Di desa ini, lembaga desa ringkas sekali, hanya ada Kepala desa dan perangkatnya, Dewan Desa dan Perusahaan Desa. Organisasi lain banyak, tetapi semuanya mandiri dan tidak berada dalam struktur pemerintahan desa. Organisasi-organisasi ini hampir semuanya aktif, karena dibentuk berdasarkan kebutuhan dan keinginan untuk beraktivitas. Yang menarik, walaupun tidak berada dalam struktur pemerintahan desa, organisasi mandiri ini justru didorong untuk berkembang. Bahkan juga untuk organisasi yang kerap melancarkan kritik. Ketika di tempat lain pengkritik justru dibungkam, di desa ini justru dihargai. Setiap proses penyusunan RAPB desa, mereka selalu dimintai masukan, juga pada saat evaluasi pelaksanaan pembangunan. Dengan cara seperti ini, kemungkinan terjadinya penyimpangan dapat ditekan seminimal mungkin.

Di desa ini semangat membalik pikiran *kuwalik* benar-benar dijalankan. Bahkan pencetus gagasan "membalik pikiran *kuwalik*" ini berasal dari kalangan LSM desa. Mereka juga menjadi pencetus dan perintis program "*sister-village*" desa *nagnadnaK* dengan Desa Miyamoto di Jepang. Ide ini pada mulanya dianggap muluk oleh warga setempat, tetapi karena LSM ini bersifat independen, mereka mulai merintisnya sendiri dengan membuat proyek kerjasama dalam skala terbatas. Setelah beberapa kali mengalami kegagalan, baru pada ujicoba ketiga proyek ini membuahkan hasil yang cukup baik. Proyek bersama ini berupa pengembangan pupuk organik dan budidaya sejenis jamur yang sangat digemari di Jepang. Setelah program awal ini berjalan dengan baik, pihak desa dan masyarakat menjadi terbuka pikirannya. Skala program ini kemudian diperluas dan berlanjut dengan ditandatanganinya program "*sister-village*". Pada perkembangannya program ini kemudian dijalankan oleh pemerintahan desa. Kerjasama dengan pihak luar ini berdampak luar biasa. Hanya dalam waktu tidak lebih dari 10 tahun,

perubahan-perubahan besar terjadi di desa ini, terutama yang berkaitan dengan aktivitas perekonomiannya. Program kerjasama ini juga berhasil membuat masyarakat kembali ke basis ekonomi pertanian yang hampir saja hancur tak terselamatkan.

Ketika kami meninjau ke lokasi pertanian, aktivitas pertanian di desa ini terlihat sudah sangat modern. Sistem pengairan tradisional telah diganti dengan sistem pengairan tertutup. Dimana air yang digunakan tidak dialirkan dari dan ke sungai, tetapi sumbernya diambil dari air tanah dan setelah digunakan dikembalikan lagi ke tanah melalui sumur resapan. Dengan sistem ini, aktivitas pertanian menjadi tidak bergantung pada musim, dan lahan menjadi produktif sepanjang tahun. Pertanian disana benar-benar telah menjadi maju. Tidak ditemukan petani dengan baju dekil dan kaki telanjang belepotan lumpur seperti umumnya sering kita temui di desa kita. Diantara para petani tersebut terdapat beberapa tenaga ahli dari Jepang yang datang untuk memberikan bantuan teknologi. Menurut Balkades 7, para ahli tersebut sudah sekitar 1 minggu berada di desa ini. Mereka datang untuk membantu penyiapan penanaman jenis tanaman baru yang akan dikembangkan. Sebagian dari petani lokal tersebut juga sudah pernah dikirim ke Jepang untuk dilatih berbagai ketrampilan khusus. Setelah kembali ke kampung selain mendapatkan keahlian dan ketrampilan baru. Mereka umumnya juga memiliki sikap kerja yang lebih baik. Di beberapa tempat di wilayah pertanian ini dengan mudah ditemukan *green house* yaitu bangunan dengan dinding dan atap dari kaca untuk tanaman-tanaman yang memerlukan perlakuan khusus.

Kegiatan pertanian di desa ini tidak sebatas menghasilkan bahan mentah, tetapi diolah menjadi berbagai produk jadi maupun setengah jadi. Pabrik pengolahannya yang berteknologi modern didirikan di ujung desa. Dengan berubahnya pertanian tradisional ke pertanian modern, banyak sarjana pertanian setempat yang bisa bekerja di kampungnya sendiri. Bahkan ketika kegiatan ini berkembang menjadi besar, banyak SDM dengan keahlian lain yang juga dibutuhkan. Angka pengangguran di desa ini hampir mencapai angka nol! jadi pada jam kerja, masyarakat setempat benar-benar sibuk dengan aktivitasnya masing-masing. Susah sekali menemukan orang yang nongkrong-nongkrong. Saat ini, kegiatan pertanian dengan orientasi ekspor ini menjadi salah satu tulang punggung perekonomian desa. Yang menarik karena aktivitasnya pertanian, kegiatan ini secara otomatis meluas ke wilayah pedusunan. Sehingga kalau kita menelusuri desa ini dari sisi manapun, tingkat perkonomian warga terlihat merata.

Berbeda dengan desa kita yang tak punya apa-apa, *nagnadnaK* memiliki Perusahaan Desa. Perusahaan ini

bergerak di bidang pertanian. Dengan adanya perubahan sistem penggajian pada perangkat desa (dari sistem bengkak ke sistem gaji tetap) bengkak desa yang mencapai 27 Ha kemudian dikelola dalam bentuk perusahaan desa. Laba perusahaan yang mencapai ratusan juta per tahun ini lah yang menjadi sumber pembiayaan pembangunan desa. Praktis, pembangunan desa dapat dibiayai sendiri. Pemerintahan pusat hanya menyediakan gaji untuk perangkatnya saja. Kemandirian seperti ini, menyebabkan desa ini dapat membuat perencanaan pembangunan yang lebih baik, karena pembiayaannya tidak bergantung dari pemerintah pusat. (*Balkades7 cuma mesem-mesem ketika kami ceritakan bahwa sampai sekarangpun yang namanya proyek dadakan masih sangat sering terjadi di desa kami*). Dampak langsung keberhasilan pengembangan sektor pertanian ini adalah meningkatnya nilai tanah. Hampir tidak ada lahan yang disia-siakan. Bahkan harga lahan pertanian jauh lebih tinggi dari lahan pemukiman, karena nilai ekonomis per m2-nya menjadi lebih tinggi jika ditanami tanaman komoditas ekspor. Oleh karena itu (*bersambung ke halaman 2 kolom 1*)

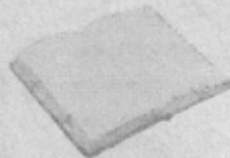
Perkembangan Pemeriksaan Proyek PDM-DKE Desa Kandangan 1998/1999

Hasil penghitungan ulang proyek yang dilakukan oleh Pihak DPU telah selesai. Secara prinsip penghitungan ulang ini merupakan upaya untuk memeriksa kembali penggunaan material berdasarkan hasil fisik yang ada. Penghitungannya menggunakan rumus-rumus standar penggunaan material yang biasa digunakan DPU dalam menghitung volume material untuk suatu proyek pembangunan, dengan formula campuran material yang sebenarnya sangat ideal. Hasil penghitungan ulang tersebut akhirnya tidak bisa digunakan untuk mendeteksi kemungkinan terjadinya penyimpangan penggunaan (pembelanjaan) material, karena dalam pelaksanaan di lapangan, Tim pelaksana tidak mengacu pada rumus tersebut. Oleh karena itu, diputuskan untuk melakukan pemeriksaan terhadap nota-nota belanja bahan. Hal inipun mungkin tidak akan banyak membantu, karena seperti telah kita ketahui bersama, pemalsuan nota belanja ini sangat mudah dan mungkin dilakukan. Tetapi ada baiknya kita tunggu hasilnya. Sejauh ini, pemeriksaan ini akan terus berjalan, hanya saja mungkin agak lambat, karena pemeriksaan ini melibatkan banyak pihak. (ssk)

Sambungan dari hal. 1: Desa....

menjadi masuk akal, program penataan ulang pemukiman menjadi pemukiman vertikal dapat berjalan mulus di desa ini. Menurut Balkades7, permasalahan dasar masyarakat adalah permasalahan ekonomi. Dahulu desa ini miskin, masyarakatnya hidup sangat terbatas. Banyak warga yang kondisi ekonominya sangat mepet sehingga untuk makan hari itu sering harus dicari hari itu pula. Waktu dan pikiran mereka terserap untuk memikirkan bagaimana memenuhi kebutuhan ekonomi mereka, sehingga amat wajar jika mereka mengabaikan hal-hal lain, apalagi berpikir untuk membuat perumahan bertingkat. Ketika tingkat perekonomian membaik, mereka lebih mudah diajak untuk memikirkan komunitas desanya. Dan kenyataannya memang demikian. Sebelum mengakhiri tour 3 hari, Balkades7 mengajak kami ke sebuah kompleks perumahan yang baru selesai ditataulang.

Di dalam kompleks ini terdapat beberapa blok bangunan bertingkat. Dihuni oleh sekitar 40 KK, kalau ditempat kita mungkin sama dengan satu wilayah RT. Dulu tempat ini merupakan wilayah pemukiman padat dengan lingkungan yang semrawut. Penataan-ulang ini tidak semata-mata untuk memperbaiki kondisi fisik perumahan dan lingkungan, tetapi menata kembali kehidupan warga dalam unit komunitas yang memadai. Programnya tidak berakhir hanya pada saat proses pembangunan fisik selesai, tetapi diteruskan dengan pendampingan warga, agar proses adaptasi dengan lingkungan baru dapat tercapai dengan baik. Bahkan, warga setempat juga dilibatkan dalam proses perancangan. Dengan cara ini diharapkan mereka merasa sedang membangun rumah sendiri. Kompleks ini memiliki mushola, fasilitas olah raga, taman, fasilitas bermain untuk anak, ruang pertemuan warga, penitipan anak, area parkir bersama dll. Walaupun desainnya modern, kompleks ini mengesankan suatu hunian yang menyenangkan. Bangunan perumahan bertingkat dibuat sedemikian rupa sehingga memudahkan interaksi antar warga. *Kunjungan hari ketiga berakhir di kompleks ini. Kami sebenarnya kerasan, tetapi Balkades7 mengatakan cukup dan sekarang sudah saatnya pulang. Kami terkejut, ketika warga setempat heran mendengar nama desa kami, koq namanya kuwalik? Inilah yang membuat kami "owel" pulang, karena kami sadar, di desa kamilah justru banyak hal-hal yang sebenarnya justru kuwalik ! (ssk) Tamat.*



Mendidik dan Mengajar

Tanggal 2 Mei kemarin kita semua memperingati Hari Pendidikan Nasional. Banyak hal yang tentu dapat dijadikan bahan renungan berkaitan dengan peringatan Hardiknas. Dunia pendidikan tak ada habis-habisnya dibicarakan. Banyak orang yang berkompeten dengan dunia pendidikan memberikan berbagai komentar, kritik dan penilaian terhadap dunia pendidikan di Indonesia.

Ada pendapat, telah terjadi kerancuan pengertian dalam membicarakan pendidikan. Pendidikan selama ini dikatakan identik dengan pengajaran. Padahal kedua istilah itu sebetulnya berbeda. J. Drost, seorang pendidik dan pakar pendidikan Indonesia secara tegas membedakan antara mendidik dan mengajar. Pendidikan berbeda dengan pengajaran. Pendidikan (dari asal kata: *educare*) berarti menggiring keluar, yang dapat diartikan sebagai pemuliaan. Jadi pendidikan dapat dikatakan sebagai pemuliaan atau pembentukan manusia. Hal ini merupakan proses informal, bukan (juga tidak mungkin) dilakukan secara formal. Pemuliaan adalah proses pembentukan moral manusia muda, yang hanya mungkin dilakukan melalui interaksi informal antara si anak dengan lingkungan hidupnya. Mendidik menyangkut proses pembentukan manusia muda secara keseluruhan. Sedangkan mengajar menyangkut proses penyampaian ilmu dan pengetahuan. Menyamakan pendidikan dan pengajaran inilah yang sering menimbulkan masalah di dunia persekolahan. Karena akhirnya sekolah menjadi aktor utama dalam pendidikan. Tak jarang sekolah malah terkesan memonopoli tugas pendidikan. Padahal tugas sekolah adalah mengajar dan mendidik adalah kewajiban orang tua dan masyarakat. Sekolah hanya menjadi pembantu orangtua dalam bidang yang tidak dapat ditangani orangtua yaitu pengajaran.

Pemeran utama dan pertama dalam pendidikan anak seharusnya adalah orangtua. Orangtua lah yang pertama-tama mengajarkan kepada si anak tentang Allah, pengalaman tentang pergaulan manusia. Orangtua jugalah yang berkewajiban mengembangkan rasa tanggungjawab anak terhadap dirinya sendiri dan orang lain. Namun yang terjadi selama ini, proses pendidikan ini menjadi terjungkir balik, karena orangtua akhirnya menjadi figuran dalam proses pendidikan. Pemeran utamanya malah sekolah. Kegiatan di sekolah yang kelewat padat dengan berbagai pelajaran ekstra kurikulum sampai sore hari, tidak memberi kesempatan pada orangtua untuk mendidik sang anak. Keluarga dan rumah kemudian lebih sering dijadikan persinggahan, tempat anak makan dan tidur.

Hal inilah yang menurut J. Drost, sekolah telah mengambil alih, apa yang seharusnya dilakukan oleh keluarga yaitu pendidikan keluarga. Seharusnya dalam pendidikan anak, sekolah berperan sebagai pembantu orangtua dan bukan pengganti mereka. Karena itu dalam menentukan kebijakan bertindak, sekolah harus mendengarkan orangtua. Sekolah juga harus peka dan terbuka terhadap keinginan orangtua dalam situasi tertentu. Orangtua harus diikutsertakan dalam badan yang menentukan kebijakan sekolah. Hal ini penting karena mustahil sekolah dapat membantu orangtua bila orangtua tidak tahu atau tidak boleh tahu apa yang dilaksanakan sekolah.

Tugas utama sekolah adalah mengajar. Proses belajar mengajar di sekolah atau proses pembelajaran sekolah berusaha membuat orang untuk belajar. Dalam proses ini sekolah juga harus membantu si anak mengembangkan potensi intelektual yang ada padanya. Namun tugas ini akan sulit dijalankan jika "situasi pengajaran" tidak didukung oleh "situasi pendidikan".

Sekolah dan orangtua memang memiliki kewajiban masing-masing untuk si anak. Sekolah mengajar dan orangtua mendidik. Kewajiban yang berbeda namun mempunyai satu tujuan pokok yang sama dalam pendidikan anak yaitu kemandirian pribadi si anak. Dan sesuai dengan kewajiban masing-masing, sekolah dan orangtua harus bahu-membahu dan saling bantu untuk mengejanya. (tw)

[Disarikan dari : *Anak Saya Juara Kelas, Suami Saya Punya BMW*, J. Drost, S.J., Jurnal BASIS Januari-Februari 1998 dan *Mengajar adalah Mendidik*, J. Drost, S.J., Kompas 2 Mei 1998]



RUPA-RUPA

Teman

Dahulu, Adam diciptakan Tuhan tidak sendirian. Ada Hawa yang menemaninya. Pada dasarnya manusia memang tidak dapat hidup sendirian. Semua orang membutuhkan teman dalam hidupnya.

Banyak yang menganggap teman adalah tempat bertukar pendapat, berbagi pengalaman, mencurahkan keluh kesah, tempat kita meminta bantuan di kala senang dan susah dan banyak lagi lainnya. Teman sejati adalah orang yang siap membantu segala kesulitan dan kerepotan kita. Teman sejati adalah yang siap kapan saja dimintai bantuan. Ini sekedar contoh saja bagaimana seseorang menafsirkan pengertian teman. Tentu masih banyak lagi penafsiran yang lain.

Penafsiran-penafsiran seperti di atas memang tidak salah. Namun seringkali terjadi salah pengertian apabila orang yang kita anggap sebagai teman, tiba-tiba menunjukkan kesalahan

kita. Kita menjadi *serik*, sakit hati atau lebih parah lagi menganggap bahwa perbuatannya itu bukan perbuatan teman sejati. Nah bila ini yang sering terjadi pada diri kita, tampaknya kita perlu merenungkan kembali makna seorang teman.

Umumnya orang cenderung ingin selalu nampak baik dimata orang lain, sebaliknya kejelekan dan kesalahan kalau bisa tidak terlihat oleh orang lain. Orang seperti ini biasanya hanya ingin mendengar yang baik-baik saja tentang dirinya. Karena itulah ketika seorang yang dianggap sebagai teman tiba-tiba menunjukkan kita berbuat salah, kita pun menjadi marah. Kita beranggapan bahwa seorang teman tak seharusnya berlaku demikian. Kita juga beranggapan seharusnya dia berusaha menutupi kesalahan kita sebagai wujud rasa setia kawan yang dimilikinya. Padahal kalau kita lihat lebih jauh lagi, sebetulnya ada maksud baik ketika seseorang menunjukkan bahwa diri kita berbuat salah. Hal itu bisa dilihat sebagai wujud kepedulian, agar kita tidak terjebak pada kondisi yang tidak benar terus menerus. Orang tadi mengingatkan agar kita tidak membuat kesalahan yang sama berulang kali. Rasa setia kawan tidak ditunjukkan dengan cara yang salah. Menunjukkan kesalahan yang diperbuat temannya, berarti dia berusaha menunjukkan arah yang benar dan baik untuk temannya. Orang tadi tidak bermaksud untuk membuai dengan hal yang baik-baik saja, namun pada akhirnya menjerumuskan kita pada hal yang salah. Bayangkan bila tak ada yang pernah mengingatkan dan menunjukkan ada yang salah pada diri kita. Kita tak akan pernah merasa, kalau telah melakukan kesalahan. Karena sebagai manusia, kita cenderung untuk melihat bahwa diri sendiri lah yang baik, yang benar. Kita bahkan sering menutup peluang bagi diri sendiri untuk melihat kesalahan yang kita perbuat. Nah kalau sudah demikian, peran teman lah yang kita perlukan. Pepatah lama mengatakan, seorang teman sejati adalah mereka yang mampu menunjukkan kesalahan kita. (tw)



"kendaraan politik" = suatu organisasi yang dapat ditumpangi untuk kepentingan politik tertentu. **LSM** = Lembaga Swadaya Masyarakat, organisasi-organisasi yang dibentuk masyarakat diluar struktur pemerintahan. **Basis** = asas, dasar. **Komoditas** = barang dagangan utama. **Kompeten** = cakap, mampu, berwenang.